

**IMPLEMENTASI PENGOLAHAN DAUN KELOR (*MORINGA OLEIFERA*) DAN KUNYIT  
(*CURCUMA LONGA LINN*) SEBAGAI MINUMAN HERBAL MASYARAKAT DESA  
SELONG BELANAK, NUSA TENGGARA BARAT**

**Elly Rosmawati<sup>1\*</sup>, Salma Fadhila<sup>2</sup>, Muh Arfah<sup>3</sup>, Nusul Akbar<sup>4</sup>, Mufdhalifah  
Nusa<sup>5</sup>, Ardyawati Wira Oktaviana<sup>6</sup>**

<sup>1</sup>Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Gadjah Mada

<sup>2</sup>Program Studi Farmasi, Universitas Diponegoro

<sup>3</sup>Administrasi Rumah Sakit, Fakultas Kesehatan Sains dan Psikologi, Universitas  
Sunan Gresik

<sup>4</sup>Yayasan Jejak Langkah Nusantara, Caturtunggal

<sup>5</sup>Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Gadjah Mada

<sup>6</sup>Program Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Sebelas Maret

Email Korespondensi: ellyrosmawati7@gmail.com

Disubmit: 28 September 2025

Diterima: 15 November 2025

Diterbitkan: 01 Desember 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i12.22912>

**ABSTRAK**

Penyakit degeneratif menjadi masalah kesehatan global utama yang menuntut pendekatan preventif yang lebih efektif. Salah satu upaya preventif yang dapat dilakukan adalah melalui pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA). Tanaman obat keluarga seperti daun kelor (*Moringa oleifera*) dan kunyit (*Curcuma longa* Linn.) yang dikenal memiliki kandungan senyawa bioaktif yang berpotensi untuk membantu mengatasi penyakit degeneratif. Mengimplementasikan pengolahan daun kelor (*Moringa oleifera*) dan kunyit (*Curcuma longa* Linn.) sebagai minuman herbal pada masyarakat Desa Selong Belanak, NTB, dalam upaya meningkatkan kesehatan masyarakat terhadap risiko penyakit degeneratif dan memberdayakan potensi lokal. Sosialisasi dan pelatihan di Desa Selong Belanak, Nusa Tenggara Barat. Kegiatan ini dilakukan dengan media edukasi berupa leaflet informatif mengenai potensi, manfaat, dan pengolahan daun kelor (*Moringa oleifera*) dan kunyit (*Curcuma longa* Linn) sebagai tanaman herbal. Pelatihan dilaksanakan melalui demonstrasi langsung proses pengolahan tanaman herbal, mulai dari persiapan bahan segar hingga produksi, pengemasan serbuk simplisia, serta penyeduhan minuman herbal. Data dikumpulkan melalui tanya jawab dan dokumentasi visual, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui reduksi data, klasifikasi informasi, interpretasi konteks, dan penarikan kesimpulan. Adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah tanaman herbal secara mandiri dalam meningkatkan kesadaran kesehatan sekaligus memberdayakan potensi lokal.

**Kata Kunci:** Daun Kelor, Kunyit, *Simplisia*, Minuman Herbal, *Megabiodiversitas*

**ABSTRACT**

*Degenerative diseases have become a major global health issue that requires more effective preventive approaches. One preventive effort that can be*

implemented is the utilization of family medicinal plants (TOGA). Family medicinal plants such as moringa leaves (*Moringa oleifera*) and turmeric (*Curcuma longa* Linn.) are known to contain bioactive compounds with potential benefits in addressing degenerative diseases. To implement the processing of moringa leaves (*Moringa oleifera*) and turmeric (*Curcuma longa* Linn.) into herbal drinks for the community of Selong Belanak Village, West Nusa Tenggara, as an effort to improve public health against the risk of degenerative diseases and to empower local potential. The program was conducted through socialization and training in Selong Belanak Village, West Nusa Tenggara. Educational media in the form of informative leaflets were provided, covering the potential, benefits, and processing methods of moringa leaves (*Moringa oleifera*) and turmeric (*Curcuma longa* Linn.) as herbal plants. The training included direct demonstrations of herbal processing, from preparing fresh materials to producing and packaging simplicia powder, as well as brewing herbal drinks. Data were collected through discussions and visual documentation, and analyzed descriptively using data reduction, information classification, contextual interpretation, and conclusion drawing. The program resulted in an increase in community knowledge and skills in independently processing herbal plants, thereby enhancing health awareness while simultaneously empowering local potential.

**Keywords:** *Moringa Oleifera*, *Curcuma Longa*, *Simplicia*, *Herbal Drink*, *Megabiodiversity*.

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara megabiodiversitas yang memiliki kekayaan sumber daya hayati, termasuk berbagai jenis tanaman obat yang telah lama dimanfaatkan secara tradisional oleh masyarakat sebagai bagian dari pengobatan alami (Pareek et al., 2023). Dua di antara tanaman yang banyak digunakan dan tumbuh subur di berbagai wilayah Indonesia adalah daun kelor (*Moringa oleifera*) dan kunyit (*Curcuma longa* Linn). Kedua tanaman ini telah terbukti secara ilmiah mengandung senyawa aktif seperti flavonoid, tanin, kurkuminoid, dan vitamin, yang memberikan efek antioksidan, antiinflamasi, imunostimulan, serta memiliki nilai gizi tinggi (Jami et al., 2022; Poluan et al., 2023).

Menjaga kesehatan tubuh individu dan keluarga merupakan hal penting. Oleh karena itu harus ada upaya dalam menjaga kesehatan masyarakat salah satunya dengan mengonsumsi pangan sehat yang kaya akan gizi dan zat bermanfaat khusus untuk menjaga imunitas tubuh. Salah satu pangan sehat yang mengandung zat khusus adalah tanaman obat keluarga (toga) dari jenis rimpang-rimpangan (*Family Zingiberaceae*). Tanaman obat jenis rimpang-rimpangan telah lama dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia karena khasiatnya bagi tubuh (Arini & Kudus, 2021).

Pemanfaatan tanaman obat tradisional adalah salah satu upaya yang digunakan untuk menjaga kesehatan. Tanaman herbal dapat digunakan pencegahan dan penanganan berbagai penyakit, namun implementasi di tingkat masyarakat masih sangat terbatas. Daun kelor (*Moringa oleifera*) dan kunyit (*Curcuma longa* Linn) adalah dua tanaman yang memiliki khasiat obat yang telah terbukti secara ilmiah (Divya et al., 2024; Iweala et al., 2023).

Daun kelor dikenal kaya akan nutrisi dan antioksidan, yang bermanfaat untuk meningkatkan daya tahan tubuh dan mencegah berbagai penyakit. Kelor mengandung banyak nutrisi penting terlebih lagi dalam jumlah yang tinggi. Dilaporkan memiliki kandungan nutrisi yang berbeda lebih tinggi dibandingkan dengan yang ditemukan secara individual di beberapa jenis makanan dan sayuran. Ekstrak air daun kelor memiliki kandungan senyawa aktif alkaloid, saponin, tannin, fenol, flavonoid, triterpenoid, steroid, dan glikosida (Zubair et al., 2024). Daun kelor dapat dikonsumsi sebagai sayuran, dikonsumsi dalam bentuk sediaan teh daun kelor, tepung, serbuk maupun kapsul daun kelor. Teh daun kelor merupakan teh herbal yang bebas kafein yang sangat bagus untuk kesehatan dan memiliki rasa yang cukup enak karena memiliki banyak kandungan nutrisi yang dapat meningkatkan metabolisme tubuh (Hamsinah et al., 2022).

Sementara itu, kunyit (*Curcuma longa*) merupakan tanaman biofarmaka yang terkenal karena kandungan kurkuminnya, senyawa aktif yang memiliki berbagai potensi terapeutik, baik sebagai antiinflamasi, antioksidan, maupun antikanker. Penggunaan kunyit tidak hanya terbatas pada pengobatan tradisional, tetapi juga semakin diterima dalam praktik medis modern. Penelitian terbaru bahkan menunjukkan adanya upaya pengembangan formulasi baru menggunakan teknologi nano untuk meningkatkan bioavailabilitas kurkumin sehingga efektivitasnya dalam aplikasi klinis dapat dioptimalkan (Mutiah, 2015). Dengan demikian, kunyit memiliki prospek besar untuk dikembangkan sebagai bahan baku produk kesehatan berbasis herbal (Handayani et al., 2023).

Prevalensi penyakit degeneratif di Indonesia seperti diabetes mellitus, hipertensi, dislipidemia, hingga penyakit jantung terus menunjukkan tren peningkatan seiring perubahan gaya hidup masyarakat (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Kondisi ini mendorong berkembangnya minat terhadap pemanfaatan obat tradisional berbasis rempah-rempah sebagai terapi pendamping maupun alternatif. Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa rempah-rempah seperti kunyit, jahe, temulawak, dan kayu manis memiliki khasiat dalam menurunkan kadar gula darah, mengontrol tekanan darah, serta memperbaiki profil lipid sehingga berkontribusi terhadap pencegahan dan pengendalian penyakit degeneratif (Garza et al., 2024). Dengan demikian, pengembangan pemanfaatan rempah sebagai obat tradisional memiliki potensi besar dalam mendukung penanggulangan penyakit degeneratif di Indonesia (Caron & Markusen, 2023).

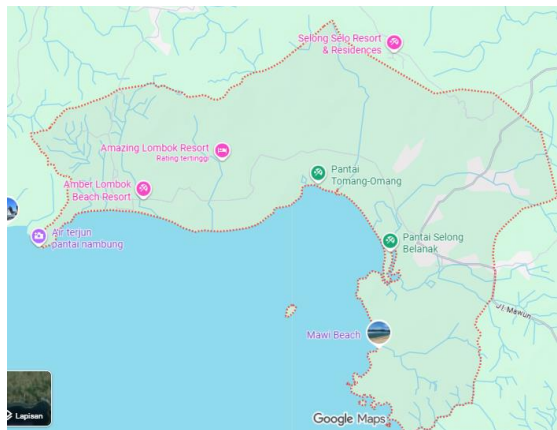
Desa Selong Belanak, Nusa Tenggara Barat, merupakan wilayah dengan tantangan kesehatan cukup tinggi, terutama terkait meningkatnya kasus penyakit degeneratif dan rendahnya pemanfaatan sumber daya lokal sebagai minuman herbal. Pemanfaatan antara potensi tanaman herbal yang melimpah dengan keterbatasan pengetahuan masyarakat dalam mengolahnya menjadi produk bernilai ekonomi serta edukasi pada masyarakat (Fajri & Ariandani, 2020).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengimplementasikan pengolahan daun kelor (*Moringa oleifera*) dan kunyit (*Curcuma longa* Linn) menjadi minuman herbal yang bernilai gizi tinggi, mudah diterapkan oleh masyarakat, serta berpotensi meningkatkan kesehatan masyarakat Desa Selong Belanak, Nusa Tenggara Barat. Melalui kegiatan ini diharapkan masyarakat tidak hanya memahami manfaat kesehatan dari kedua tanaman tersebut, tetapi juga mampu mengolahnya secara mandiri menjadi produk

minuman herbal yang higienis, bernilai ekonomi, dan berkelanjutan, sehingga dapat mendukung peningkatan kesejahteraan serta ketahanan kesehatan berbasis sumber daya lokal.

## 2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan memanfaatkan daun kelor dan rimpang kunyit sebagai bahan utama pembuatan minuman herbal yang dapat langsung dimanfaatkan serta dikembangkan oleh masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan masyarakat Desa Selong Belanak dalam menghadapi risiko penyakit degeneratif, sekaligus memberdayakan potensi lokal sebagai solusi kesehatan alternatif yang berkelanjutan dan berbasis komunitas.



Gambar 1. Lokasi Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat

## 3. KAJIAN PUSTAKA

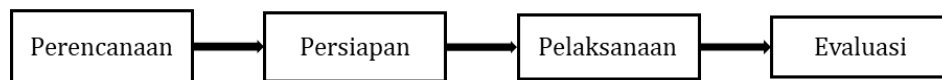
Dalam rangka melestarikan budaya pemanfaatan obat tradisional, termasuk jamu. Program ini bertujuan untuk mengkaji jamu secara ilmiah agar pemanfaatannya aman, efektif, dan bermutu dalam pelayanan kesehatan, dengan menekankan fungsi promotif, preventif, kuratif, hingga rehabilitatif. Jamu merupakan warisan budaya Indonesia yang telah digunakan secara turun temurun oleh nenek moyang. Penggunaan jamu dalam pengobatan hanya didasarkan pada data empiris yang diturunkan terus menerus antar generasi. Pembuktian khasiat dan keamanan jamu secara ilmiah telah diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor: 003/MENKES/PER/I/2010 dalam bentuk saintifikasi jamu. Saintifikasi produk jamu industri perlu dilakukan untuk mempertahankan eksistensi produk jamu di Masyarakat (Ainurofiq et al., 2024).

Saintifikasi jamu dikembangkan agar dapat dipromosikan oleh profesional medis dalam kesehatan formal, bertujuan untuk memberikan dasar ilmiah pemanfaatan jamu di pelayanan kesehatan, membangun jaringan, mendorong penyediaan jamu yang aman, efektif, dan berkualitas (Gondokesumo & Muthmainnah, 2024). Sejalan dengan kebijakan tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat yang kami lakukan berfokus pada pemanfaatan tanaman lokal, khususnya daun kelor dan kunyit, sebagai

ramuan herbal yang berpotensi mendukung kesehatan masyarakat. Bentuk kegiatan meliputi penyuluhan mengenai kandungan bioaktif daun kelor dan kunyit yang bermanfaat sebagai antioksidan dan antiinflamasi, pelatihan teknik pengolahan sederhana mulai dari pengeringan hingga pembuatan sediaan herbal yang praktis, serta pendampingan masyarakat agar mampu mengembangkan produk jamu rumahan berbasis bahan lokal. Melalui kegiatan ini, diharapkan masyarakat, terutama ibu-ibu PKK, dapat lebih teredukasi dan terampil dalam memanfaatkan potensi tanaman sekitar sebagai alternatif upaya menjaga kesehatan dan menekan risiko penyakit degeneratif.

#### 4. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di aula Desa Selong Belanak, Kecamatan Praya Barat, Kabupaten Lombok Tengah, dengan melibatkan 15 orang anggota kelompok PKK setempat pada tanggal 13 November 2023. Pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan oleh Volunteer Yayasan Jejak Langkah Nusantara penanggung jawab program dari mahasiswa farmasi. Pelaksanaan kegiatan ini meliputi beberapa tahapan yaitu; perencanaan, persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pada (Gambar 1).

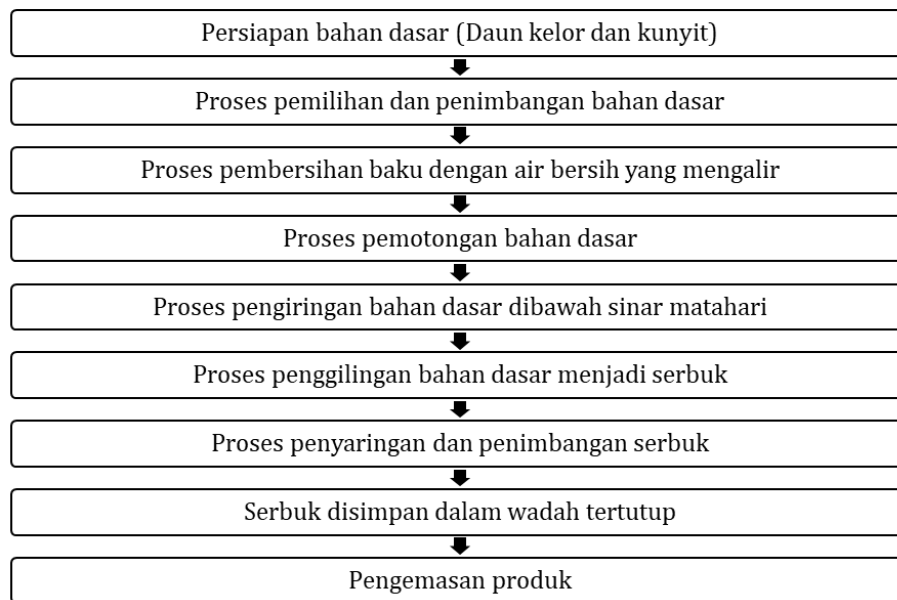


Gambar 2. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pada tahap perencanaan, tim pengabdian yang terdiri dari berbagai macam mahasiswa kesehatan yang tergabung dalam naungan kegiatan volunteer untuk menyusun rancangan kegiatan yang terperinci. Rancangan kegiatan dikembangkan untuk memastikan efektivitas dan keberhasilan pengabdian kepada masyarakat. Rencana ini mencakup jadwal kegiatan, tujuan yang ingin dicapai, dan strategi implementasi.

Pada tahap persiapan, tim pengabdian mengadakan persiapan acara 60 menit sebelum kegiatan dimulai. Persiapan yang dilakukan meliputi bahan tanaman daun kelor serta kunyit kering yang telah melalui proses pemanasan melalui sinar matahari. Kemudian, persiapan blender, saringan, wadah tertutup, dan silica gel.

Pada tahap pelaksanaan, tim pengabdian memulai kegiatan dengan sosialisasi serta memberikan leaflet kepada Ibu PKK Desa Selong Belanak mengenai pentingnya menjaga kesehatan dengan mengimplementasikan tanaman obat keluarga menjadi minuman herbal. Kegiatan selanjutnya yaitu pelatihan dengan metode demonstrasi secara langsung pembuatan minuman herbal dengan menggunakan serbuk simplisia tanaman daun kelor dan kunyit (Gambar 2).



Gambar 3. Alur Pembuatan Serbuk Simplisia pada Pelatihan Pengabdian Masyarakat Proses pembuatan Serbuk Simplisia

Setelah pelaksanaan kegiatan, tim pengabdian melanjutkan ke tahap monitoring dan evaluasi. Monitoring dilakukan untuk memantau jalannya program secara langsung, memastikan setiap kegiatan berjalan sesuai rencana, serta mengidentifikasi kendala yang muncul di lapangan. Tahap evaluasi bertujuan untuk menilai ketercapaian target, mengukur dampak jangka pendek, serta mengidentifikasi potensi dampak jangka panjang dari kegiatan pengabdian. Hasil evaluasi ini menjadi dasar dalam melakukan perbaikan dan pengembangan program pengabdian di masa mendatang, sehingga pelaksanaannya dapat lebih efektif, berkelanjutan, dan memberikan manfaat optimal bagi masyarakat.

## 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap awal kegiatan, tim melakukan sosialisasi manfaat dari tumbuhan daun Kelor dan Kunyit untuk memberikan gambaran kepada masyarakat yang belum mengetahui secara spesifik manfaat apa saja yang terkandung di dalam tumbuhan kelor dan kunyit, sehingga kedepannya masyarakat lebih antusias untuk mengolah tumbuhan kelor dan kunyit menjadi olahan makanan baru salah satunya Teh Kelor. Sasaran dari program ini adalah masyarakat Desa Selong Belanak. Kegiatan sosialisasi ini diikuti oleh sekitar 15 Ibu PKK yang kemudian akan diberikan pelatihan salam mengolah daun kelor tersebut menjadi produk daun kelor dan kunyit. Menurut Fajri dan Ariandani, masyarakat adat Suku Sasak di wilayah Lombok Timur secara tradisional telah menggunakan berbagai tanaman sebagai obat berdasarkan hasil wawancara didapatkan 32 jenis tanaman berpotensi obat yang sering digunakan masyarakat Sasak Kabupaten Lombok Timur untuk mengobati berbagai penyakit (Fajri & Ariandani, 2020). Daun kelor digunakan sebagai pelancar asi dan kunyit digunakan untuk penyembuh luka. Pemanfaatan simplisia nabati dalam pengobatan tradisional telah lama menjadi bagian



dari budaya masyarakat Indonesia dan kini mendapat perhatian dalam pengobatan modern sebagai sumber alternatif obat yang alami dan minim efek samping. Simplisia merupakan bahan alam yang belum diolah secara kimia dan tetap mempertahankan kandungan bioaktifnya, sehingga efektif sebagai bahan dasar produk herbal. Simplisia nabati menjadi pondasi ilmiah yang mendasari proses pengolahan tanaman secara tradisional maupun modern dengan prinsip mempertahankan kualitas senyawa bioaktif. Simplisia nabati, yang merupakan bahan alam belum diolah secara kimiawi, memerlukan prosedur panen, pengeringan, dan penyimpanan yang tepat agar efektivitas farmakologis tetap terjaga (Arsyad, 2023). Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat melalui edukasi dan pelatihan dalam pengolahan simplisia nabati seperti daun kelor dan kunyit tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis masyarakat, tetapi juga memperkuat pemahaman ilmiah yang menjadi dasar keberhasilan produk herbal yang dikembangkan. Asumsi ini didukung oleh temuan bahwa peningkatan pengetahuan dan keterampilan berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan produk dan kemandirian komunitas dalam penggunaan tanaman obat sebagai solusi kesehatan alternatif (Nurhayati et al., 2020).



Gambar 4. Sosialisasi Manfaat daun kelor dan kunyit

Kegiatan pelatihan ini dilakukan dengan bermaksud memberikan pemahaman yang lengkap kepada para peserta tentang mempraktekkan cara pembuatan teh herbal dari kelor serta teh herbal kelor kombinasi kunyit, Pelatihan ini dilakukan dengan metode diskusi dan tutorial sehingga kegiatan berjalan secara interaktif antara peserta dan pemberi pelatihan. Harapan kami dalam kegiatan pengabdian ini adalah memberikan tambahan pengetahuan serta keterampilan kepada kelompok ibu-ibu PKK dalam proses pembuatan serbuk minuman herbal, tahapan pembuatannya dari proses pemilihan daun kelor dan kunyit sebelum dibuat serbuk daun kelor sampai pengemasan serta cara penyeduhan.



Gambar 5. Demonstrasi pembuatan serbuk simplisia kelor dan kunyit

Pengabdian kepada masyarakat merupakan bentuk nyata dari diseminasi ilmu pengetahuan upaya memberikan nilai tambah di berbagai aspek kehidupan masyarakat, baik secara sosial, ekonomi, maupun kesehatan. Daun kelor dan rimpang kunyit merupakan dua tanaman lokal yang telah lama dikenal dan dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia. Daun kelor mengandung berbagai senyawa bioaktif seperti flavonoid, vitamin C, beta-karoten, kalsium, serta senyawa fenolik yang berfungsi sebagai antioksidan, antiinflamasi, imunostimulan, dan antihipertensi (Gopalakrishnan et al., 2016). Sementara itu, rimpang kunyit diketahui memiliki kandungan kurkumin yang memiliki aktivitas sebagai antiinflamasi, antimikroba, hepatoprotektif, serta berpotensi sebagai antikanker (Hewlings & Kalman, 2017). Kedua tanaman tersebut dikategorikan sebagai simplisia nabati, yaitu bahan alam yang belum diolah dan digunakan sebagai obat.

Daun kelor termasuk ke dalam kelompok simplisia daun, sedangkan kunyit dikategorikan sebagai simplisia rimpang. Proses panen yang tepat sangat mempengaruhi kandungan senyawa aktif di dalamnya. Daun kelor sebaiknya dipanen pada pagi hari saat intensitas fotosintesis tinggi, sedangkan kunyit dipanen pada akhir musim kemarau untuk memperoleh kadar kurkumin optimal. Seiring meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap efek samping obat sintesis, permintaan terhadap produk herbal berbahan alami menunjukkan tren kenaikan. Konsumsi jamu meningkat sebesar 6-10% per tahun (Kemenkes RI, 2021). Tren ini memperkuat prospek pengembangan produk herbal lokal berbasis komunitas, termasuk di wilayah Desa Selong Belanak, yang memiliki akses langsung terhadap bahan baku tanaman obat tersebut.

Pelaksanaan kegiatan ini membuktikan bahwa pengolahan daun kelor dan kunyit menjadi minuman herbal dapat dilakukan secara sederhana namun tetap menghasilkan produk yang bernilai guna tinggi. Kegiatan dilakukan dengan dua pendekatan utama, yaitu edukasi dan pelatihan langsung. Edukasi diberikan dalam bentuk penyuluhan lisan dan penyebaran leaflet informatif mengenai kandungan zat aktif dan manfaat kesehatan dari daun kelor dan kunyit, yang dapat dilihat pada gambar 5. Sementara pelatihan dilakukan secara langsung melalui demonstrasi proses pengolahan tanaman segar hingga menjadi serbuk simplisia yang akan digunakan sebagai bahan dasar minuman herbal. Proses tanaman herbal, mulai dari pembersihan bahan, pengeringan, pembuatan simplisia, pengemasan, hingga



penyeduhan menjadi minuman herbal siap konsumsi. Seluruh rangkaian kegiatan diselenggarakan selama satu hari penuh di aula Desa Selong Belanak dan diikuti oleh 15 orang anggota PKK.



Gambar 6. Media Edukasi

Indikator keberhasilan kegiatan ini diukur melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta kemauan masyarakat dalam memanfaatkan tanaman obat keluarga secara mandiri. Hasil observasi dengan tanya jawab pada perwakilan masyarakat menunjukkan bahwa diantaranya, terdapat peningkatan signifikan dalam pemahaman masyarakat terhadap manfaat kesehatan daun kelor dan kunyit setelah edukasi dilakukan. Peserta mampu mempraktikkan seluruh tahapan pembuatan serbuk simplisia dan minuman herbal dengan baik, dan masyarakat menunjukkan ketertarikan tinggi untuk menanam kembali tanaman TOGA dan mengembangkannya menjadi produk bernilai ekonomis.

Pengolahan TOGA secara sederhana dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan sekaligus mendorong potensi kewirausahaan lokal (Fitriana et al., 2016; Melizsa et al., 2021). Kombinasi antara edukasi dan praktik langsung terbukti efektif, di mana kegiatan serupa mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan hingga lebih dari 50%. Hal ini tidak hanya menguatkan peran tanaman obat sebagai solusi kesehatan alternatif untuk mencegah penyakit degeneratif, tetapi juga membuka peluang bagi tumbuhnya kewirausahaan lokal yang berbasis kearifan budaya dan pemanfaatan sumber daya alam setempat. Pendekatan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal menitikberatkan pada peningkatan kapasitas dan kemandirian komunitas dalam mengelola sumber daya alam yang ada, sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan sekaligus menjaga kelestarian lingkungan. Dengan demikian, pengembangan produk herbal ini menjadi strategi terpadu yang memberdayakan masyarakat sekaligus mendukung kesehatan dan ekonomi lokal.

Hasil dasar kegiatan ini adalah bahwa peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah tanaman obat akan meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya pemanfaatan tanaman obat keluarga secara mandiri. Hal ini diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman manfaat kesehatan serta kemampuan praktis peserta dalam membuat serbuk dan minuman herbal dari daun kelor dan kunyit. Oleh karena itu, rumusan masalah yang diangkat meliputi efektivitas pelatihan dalam meningkatkan kompetensi masyarakat dan potensi keberlanjutan produksi produk herbal di Desa Selong Belanak. Hasil kegiatan membuktikan bahwa metode edukasi kombinasi diskusi dan

tutorial interaktif berhasil meningkatkan keterampilan peserta sehingga mereka mampu memproduksi minuman herbal yang berpotensi dikembangkan lebih luas sebagai solusi kesehatan lokal sekaligus peluang usaha.

Keunggulan dari kegiatan ini terletak pada kesesuaian bahan baku lokal dengan kebutuhan masyarakat, serta metode pelatihan yang aplikatif. Pelaksanaan kegiatan ini membuktikan bahwa pengolahan daun kelor dan kunyit menjadi minuman herbal dapat dilakukan secara sederhana namun tetap menghasilkan produk yang bernilai guna tinggi. Terdapat pula beberapa kelemahan, seperti keterbatasan alat produksi dan kemasan yang belum memadai, serta keterbatasan akses terhadap teknologi pengeringan dan pengemasan standar industri. Tingkat kesulitan kegiatan berada pada level sedang, karena membutuhkan pelatihan berulang agar keterampilan masyarakat meningkat secara konsisten. Selain itu, penting untuk mengembangkan antusiasme dan partisipasi secara menyeluruh pada masyarakat Desa Selong Belanak, mengingat saat ini kegiatan baru melibatkan sekitar 15 anggota kelompok PKK. Upaya perluasan sosialisasi dan pelatihan kepada masyarakat yang lebih luas akan memperkuat pemberdayaan dan keberlanjutan program ini serta mendorong pemanfaatan potensi tanaman obat secara lebih maksimal di tingkat komunitas.



Gambar 7. Foto Bersama Peserta Pelatihan

## 6. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Selong Belanak berhasil meningkatkan pengetahuan dan sikap keterampilan warga, khususnya ibu-ibu PKK, dalam mengolah daun kelor dan kunyit menjadi minuman herbal melalui pendekatan edukatif dan pelatihan langsung. Implementasi pengolahan sederhana menjadi serbuk simplisia menunjukkan potensi besar dalam mendayagunakan tanaman lokal sebagai alternatif pencegahan penyakit degeneratif, sekaligus membuka peluang pengembangan ekonomi berbasis herbal. Meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan alat produksi dan pengemasan, antusiasme masyarakat serta hasil pelatihan yang aplikatif membuktikan bahwa kegiatan ini efektif dalam mendorong kesadaran kesehatan dan pemberdayaan sumber daya lokal secara berkelanjutan.

Sebagai saran untuk peneliti selanjutnya, disarankan agar penelitian dan kegiatan pengabdian serupa dapat dikembangkan dengan pendekatan yang lebih komprehensif, misalnya melalui uji laboratorium terhadap kandungan gizi dan senyawa aktif produk herbal yang dihasilkan, analisis daya simpan, serta uji penerimaan konsumen terhadap rasa dan manfaatnya. Selain itu, perlu dilakukan pendampingan lanjutan terkait inovasi kemasan, strategi pemasaran, serta penguatan kelembagaan masyarakat agar produk olahan daun kelor dan kunyit dapat berkelanjutan dan memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi di tingkat lokal maupun regional.

## 7. DAFTAR PUSTAKA

- Ainurofiq, A., Choiri, S., Hadi, S., Wahyuni, D. S. C., Nugraheni, E. R., Pratama, T. D. S., & Azizah, S. N. (2024). Standarisasi Proses Manufaktur Granul Jamu Instan Berbasis Kadar Fenolik Total, Aktivitas Antioksidan, Dan Evaluasi Sifat Fisik. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(9), 3727-3735.
- Arini, N., & Kudus, U. M. (2021). Penerapan Teknologi Budidaya Dan Pengolahan Tanaman Obat Keluarga Kepada Penggerak Pkk Desa Ploso Kabupaten Kudus. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, February.
- Arsyad, R., Amin, A., & Waris, R. (2023). Teknik Pembuatan Dan Nilai Rendamen Simplisia Dan Ekstrak Etanol Biji Bagore (*Caesalpinia Crista L.*) Asal Polewali Mandar. *Makassar Natural Product Journal*, 1(3), 138-147.
- Caron, J., & Markusen, J. R. (2023). *Tumbuhan Obat Antidiabetik Etnomedisin, Ramuan, Dan Mekanisme Aksi*. 1-23.
- Divya, S., Pandey, V. K., Dixit, R., Rustagi, S., & Suthar, T. (2024). Exploring The Phytochemical, Pharmacological And Nutritional Properties Of *Moringa Oleifera*: A Comprehensive Review. *Nutrients*, 16(3423), 1-22.
- Fajri, N., & Ariandani, N. (2020). Kearifan Lokal Masyarakat Suku Sasak Lombok Dalam Memanfaatkan Tumbuhan Berpotensi Obat Di Wilayah Kabupaten Lombok Timur Sebagai Sumber Belajar Etnobotani. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 5(1), 6-17. <https://E-Journal.Hamzanwadi.Ac.Id/Index.Php/Cob/Article/View/3215>
- Fitriana, W. D., Ersam, T., Shimizu, K., & Fatmawati, S. (2016). Antioxidant Activity Of *Moringa Oleifera* Seed Extracts. *Oriental Pharmacy And Experimental Medicine*, 16(3), 299-307. <https://doi.org/10.1007/S13596-018-0333-Y>
- Garza, M. C., Pérez-Calahorra, S., Rodrigo-Carbó, C., Sánchez-Calavera, M. A., Jarauta, E., Mateo-Gallego, R., Gracia-Rubio, I., & Lamiquiz-Moneo, I. (2024). Effect Of Aromatic Herbs And Spices Present In The Mediterranean Diet On The Glycemic Profile In Type 2 Diabetes Subjects: A Systematic Review And Meta-Analysis. *Nutrients*, 16(6). <https://doi.org/10.3390/Nu16060756>
- Gondokesumo, M. E., & Muthmainnah, A. S. (2024). Indonesian Saintific Jamu In The Treatment Of Various Diseases: A Review. *Indonesian Journal Of Pharmaceutical Science And Technology Journal Homepage*, 6(1), 71-88.
- Gopalakrishnan, L., Doriya, K., & Kumar, D. S. (2016). *Moringa Oleifera*: A

- Review On Nutritive Importance And Its Medicinal Application. *Food Science And Human Wellness*, 5(2), 49-56.  
<https://doi.org/10.1016/J.Fshw.2016.04.001>
- Hamsinah, H., Suhaenah, A., Effendy, N., Aminah, A., & Fatwa, I. (2022). Pembuatan Teh Seduh Herbal Dari Daun Kelor (*Moringa Oleifera*) Sebagai Peningkat Imunitas Tubuh Di Sman 13 Maros Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian*, 2(1), 103.  
<https://doi.org/10.37905/Dikmas.2.1.103-110.2022>
- Handayani, V., Ahmad, A., & Dahlia, A. (2023). *Tanaman Potensial Peningkat Imunitas Tubuh Dan Pengobatan Tradisional*.
- Jami, S. R., Fatimah-Muis, S., Syaury, A., Tjahjono, K., & Anjani, G. (2022). Effect Of *Moringa* (*Moringa Oleifera*) Leaf Flour Supplementation On Total Antioxidant Content Of Sprague Dawley Rat Serum Given High-Fat Diet. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal Of Nutrition)*, 10(2), 141-149. <https://doi.org/10.14710/Jgi.10.2.141-149>
- Kemenkes RI. (2021). *Konsumsi Jamu Jadi Upaya Promotif Preventif, Ini Manfaatnya*. <https://kemkes.go.id/ld/konsumsi-jamu-jadi-upaya-promotif-preventif-ini-manfaatnya>
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia 2021*.
- Melissa, Sayyidah, Imansari, A. N. R., Satria, B. M., Utami, S. M., Mahmudah, N., Herawati, A., Soraya, F. N., Efendy, M. K., & Amalia, T. Z. (2021). Pengolahan Minuman Herbal Dari Bunga Telang Untuk Meningkatkan Imunitas Pada Masa Pandemi Di Komplek Inkopad Kabupaten Bogor. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 2(2), 28-35.
- Mutiah, R. (2015). Evidence Based Kurkumin Dari Tanaman Kunyit (*Curcuma Longa*) Sebagai Terapi Kanker Pada Pengobatan Modern. *Jurnal Farma Sains*, 1(1), 28-41. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/Jip/article/view/4178/5588>
- Pareek, A., Pant, M., Gupta, M. M., Kashania, P., Ratan, Y., Jain, V., Pareek, A., & Chuturgoon, A. A. (2023). *Moringa Oleifera*: An Updated Comprehensive Review Of Its Pharmacological Activities, Ethnomedicinal, Phytopharmaceutical Formulation, Clinical, Phytochemical, And Toxicological Aspects. *International Journal Of Molecular Sciences*, 24(3). <https://doi.org/10.3390/Ijms24032098>
- Poluan, J. C., Zubair, M. S., Ramadani, A. P., & Hayati, F. (2023). Narrative Review: Potential Of Flavonoids From *Moringa* (*Moringa Oleifera* Lam.) Leaves As Immunomodulators. *Jurnal Farmasi Galenika (Galenika Journal Of Pharmacy) (E-Journal)*, 9(2), 270-283.  
<https://doi.org/10.22487/J24428744.2023.V9.I2.16265>
- Zubair, M. S., Musnina, W. O. S., Widodo, A., Zainal, A. P., Jamaluddin, J., & Yuyun, Y. (2024). Pelatihan Pembuatan Teh Herbal Daun Kelor Untuk Meningkatkan Daya Tahan Tubuh Di Desa Tosale. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 99-104.  
<https://doi.org/10.35311/Jmpm.V5i1.348>